

Toleransi Dalam Pendidikan Agama Dan Implementasinya Terhadap Perilaku Toleran Peserta Didik di SMA Negeri 1 Gerung Lombok Barat

Nur Hayati¹

Abstrak: Fokus kajian penelitian ini adalah (1) bagaimana implementasi sikap toleransi terhadap orang yang berbeda keyakinan, dan dalam pelaksanaan kehidupan bertoleransi itu dan (2) apa faktor pendukung serta implikasi kehidupan toleransi tersebut. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi dengan menggunakan analisa deskriptif sosiohistoris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konsep toleransi yang diperoleh oleh peserta didik SMA Negeri 1 Gerung diperoleh sejak usia pendidikan dasar dan memperolehnya dari guru SD dan dari orang tua, (2) implementasi dari sikap yang tepat terhadap kehidupan bertoleransi menurut peserta didik SMA Negeri 1 Gerung adalah saling menghargai dan menghormati orang yang beragama lain, dan (3) faktor pendukung toleransi adalah kepala sekolah, guru, pemahaman terhadap agama dan budaya sekolah. Implikasi dari keadaan ini peserta didik dapat hidup dengan rukun, dapat menjalankan kehidupan agama masing-masing sesuai dengan keyakinan dan mereka tidak menemukan kendala dalam bertoleransi.

Kata kunci: Pendidikan Agama, Pendidikan Toleransi, Perilaku Toleran.

Abstract: This research aim to unveil (1) how the tolerant traits were implement toward other religious believers and its implementation in everyday life (2) and factors promoting the implication of the tolerant life. This descriptive qualitative research with phenomenological approach collected the data trough observations, interviews, and documentation, in which the data were triangulated using the descriptive socio-historical analysis method. The findings showed that (1) the students of SMA Negeri 1 Gerung knew the concepts of tolerance from their parents and elementary schooling, (2) that the appropriate implementation of tolerant traits for the students included the respecting ach other and respecting other religious believers, (3) and that factors promoting the tolerance were the school headmasters, religious understanding, and school culture. The implication of that was that learned could live in harmony, could run their own religious life according to their beliefs, and they did not find obstacles in tolerating.

Keywords: Religious Education, Tolerance Education, Tolerant traits.

¹Guru SMA Negeri 1 Gerung, NTB, Indonesia, hayatinurnabillah@gmail.com

A. Pendahuluan

Dalam hubungan dengan toleransi, Pendidikan Agama diharapkan dapat menciptakan toleransi yang baik terhadap sesama manusia, dengan toleransi potensi konflik bisa dihilangkan. Pendidikan dianggap sebagai hal yang penting dalam penanaman toleransi karena pada materi Pendidikan Agama diajarkan bagaimana seharusnya seorang bersikap terhadap orang berbeda keyakinan. Begitu juga pada waktu kegiatan-kegiatan imtaq (iman dan taqwa) dan dalam pergaulan peserta didik sudah diberi penjelasan dari hal tersebut.

Jika materi toleransi ini dapat dipraktekkan dalam kehidupan, tentu saling membenci, menghina, memaki, meyerang orang lain karena perbedaan keyakinan tidak akan terjadi. Sehingga peran agama dapat dijalankan dengan baik, dalam kehidupan mereka selanjutnya. Karena menurut Ramayulis "Pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan".

Penelitian ini memilih SMAN 1 Gerung di kabupaten Lombok Barat sebagai latar penelitian karena berdasarkan observasi awal di sekolah ini peserta didik menganut agama yang berbeda-beda, yaitu: Islam, Hindu, Budha dan Kresten. Walaupun agama Islam merupakan pemeluk mayoritas dari sekolah-sekolah ini, tetapi hubungan dengan penganut agama lain dapat berjalan dengan baik. Permasalahan yang ditemukan peneliti dalam sekolah tersebut adalah adanya konflik dikalangan peserta didik sering terjadi karena kurangnya pemahaman mereka tentang perbedaan agama, suku, soaial dan budaya sehingga dalam pergaulan dengan peserta didik yang lain, teman yang mereka pilih karena adanya faktor kesamaan agama dan suku.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang konsep pemahaman toleransi peserta didik di sekolah yang akan diteliti sikap dan perilaku toleransi dan kendala-kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai toleransi tersebut dengan judul penelitian "Pendidikan Toleransi Dalam Pendidikan Agama Dan Implementasinya Terhadap Perilaku Toleran Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Gerung Lombok Barat".

B. Metode Penelitian

Dalam pengumpulan data penelitian ini, prosedur mengumpulkan sumber data tentang konsep pemahaman peserta didik tentang toleransi, sikap dan perilaku toleran, pendukung, kendala dan solusi dalam bertoleransi di SMA Negeri 1 Gerung Lombok barat.

Prosedur pengumpulan data yang sering dipakai dalam penelitian kualitatif pada umumnya seperti yang dikemukakan oleh MC Millan dan Schumacher antara lain Observasi partisipan; observasi bidang/lapangan; wawancara mendalam; dokumen/artefak dan teknik tambahan seperti bentuk audio visual. Oleh karena itu tentang toleransi peserta didik di SMA Negeri 1 Gerung Lombok barat ini, menggunakan teknik sebagai berikut: a) Observasi Partisipatif, b) Metode Wawancara Mendalam, c) Metode Dokumen.

C. Temuan dan Pembahasan

1. Pemahaman Peserta Didik Tentang Toleransi Beragama di SMA Negeri 1 Gerung Lombok

Anak dapat diperkenalkan konsep tentang toleransi sejak dini, yaitu pada sekitar usia empat tahun. Sebelum mencapai usia tersebut, bukan berarti anak tidak akan sama sekali menyerap berbagai contoh atau mengetahui nilai-nilai toleransi tersebut. Sejak usia satu tahun, alam bawah sadar anak dapat menyerap contoh yang dilakukan oleh orangtua dan orang-orang disekelilingnya. Namun pada usia dua tahun, sebagian besar anak masih cenderung memiliki sifat egosentris. Artinya, anak menganggap bahwa dirinya adalah segalanya. Yang membuat mereka sulit berbagi atau belum bersedia bermain dengan orang lain.

Pemahaman yang paling mudah mereka peroleh tentu dari lingkungan yang pertama kali mereka dapatkan yaitu keluarga. Keluarga adalah pendidik utama dan pertama bagi seorang, jika keluarga memberikan pendidikan yang mulia tentu dia akan terbentuk menjadi orang yang mulia pula begitu juga sebaliknya. Dalam keluarga mereka memperoleh pemahaman tentang berbagai hal, pendidikan yang awal dari kehidupan seorang anak, pengalaman masa kanak-kanak akan sangat mempengaruhi keadaan masa depannya. Tugas orang tua sangat luas terhadap kelangsungan pendidikan seorang anak, tidak hanya memberi nafkah, membelikan pakaian dan hal-hal lain yang bersifat finansial, akan tetapi harus mengisi dan menyirami kehidupan anak dengan dengan hal-hal yang bersifat kerohanian, artinya mengisi pendidikan anak dengan hal-hal yang bersifat dunia dan akhirat.

Pelaksanaan kehidupan bertoleransi di SMA Negeri 1 Gerung tentu tidak terlepas dari konsep dan pemahaman yang dimiliki peserta didik dalam kehidupannya. Konsep yang dimiliki oleh peserta didik ini tidak berdiri sendiri, akan tetapi mereka memperoleh pemahaman tersebut dari berbagai sumber seperti dari peranan orang tua dalam menanamkan sikap toleransi, ini akan terus berlangsung selama peserta didik bersama

orang tuanya. Penanaman sikap toleransi dari orang tua ini akan tergantung pada keadaan orang tuanya. Jika orang tua terbiasa hidup dengan orang-orang yang berbeda keyakinan, suku, bangsa, karakter maka ia juga akan memiliki bekal dalam menanamkan sikap toleransi terhadap anak-anaknya.

Selain itu, keadaan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan seorang anak jika lingkungan itu baik, maka akan memberikan stimulan yang positif terhadap perkembangan anak, begitu juga sebaliknya lingkungan yang buruk akan memberikan pengaruh yang buruk juga dalam diri anak. Dimasyarakat anak bisa memperoleh pengetahuan hal-hal yang tidak ditemukannya di keluarga dan di sekolah, dimasyarakat apa-apa yang ia lakukan dengan teman sebaya bisa melakukan hal yang baik dan buruk tergantung pada lingkungan dimana ia berada, sehingga dalam diri anak kadang terjadi hal yang membingungkan, misalnya di rumah ia didik dengan bahasa yang santun tapi di masyarakat ia mendapati teman-teman dengan bahasa yang kasar, bila hal ini terjadi jika pribadi anak kuat dalam kebaikan maka hal ini tentu dapat ia atasi dengan baik ia tidak mau mengikuti lingkungan itu, begitu juga sebaliknya jika ia memiliki kepribadian yang lemah maka hal-hal yang buruk ini akan ia ikuti. dalam hal ini orang tua tidak boleh meninggalkan pengawasan terhadap anak. Ia tetap harus memantau lingkungan tempat anak-anak bergaul.

Kehidupan bertoleransi selanjutnya yang berperan membentuk konsep toleransi peserta didik adalah lingkungan sekolah, dalam hal ini yang berperan adalah guru, teman-teman dan lingkungan sekolah. Jika guru menanamkan sikap toleransi dengan baik, memberikan penjelasan, memberikan contoh, mengarahkan maka peserta didik juga akan mendapatkan ilmu yang tepat tentang kehidupan bertoleransi.

Guru adalah orang yang paling berperan dalam pendidikan anak, secara umum dalam menjalankan profesinya ada tiga tugas penting guru, yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan keterampilan-ketrampilan untuk kehidupan siswa.

Oleh karena itu, di SMA Negeri 1 Gerung memperoleh konsep toleransi berasal dari guru-guru ketika mereka duduk di Sekolah Dasar, hal ini ternyata masih diingat oleh peserta didik ketika mereka sudah masuk pada pendidikan menengah. Walaupun konsep yang difahami mereka sudah lebih luas dimana pada waktu SD mereka hanya mengenal kata-kata toleransi yang berarti saling menghormati dan menghargai tetapi dalam perkembangannya ketika mereka SMA pengertian mereka tentang toleransi sudah lebih luas. Misalnya waktu SD mereka dilarang menghina

temannya yang beragama lain tetapi ketika SMA misalnya menyangkut masalah tentang makanan yang diharamkan dalam agama Islam tapi dibolehkan dalam agama mereka. Mereka harus hati-hati menanyakan hal ini kepada temannya karena jika salah berbicara akan membuat mereka tersinggung.

Budaya toleransi sendiri selama ini di SMA Negeri 1 Gerung selama ini sudah berjalan dengan baik, dalam setiap kegiatan baik pembelajaran, olahraga, seni dan sebagainya sudah berjalan dengan baik, peserta didik dengan berbagai latar belakang bisa berbaur dengan temannya yang berbeda keyakinan.

Untuk menjaga budaya toleransi yang sudah terbangun dengan baik ini, walaupun pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak mengajarkan pendidikan multikultural secara khusus, akan tetapi materi yang ada kaitannya dengan pendidikan multikultural dan toleransi dianggap sudah mewakili pemahaman tersebut. Misalnya pada materi Ayat-Ayat tentang toleransi, materi kerukunan antar ummat beragama, demokrasi, kerjasama ekonomi, menjaga persatuan dan sebagainya.

SMA Negeri 1 Gerung sebagai lembaga pendidikan selama ini tidak pernah membedakan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan kemampuannya. Misalnya dalam prestasi pembelajaran, seni, olah raga, dan sebagainya. Sehingga selama ini hasil prestasi peserta didik baik dibidang akademik (olimpiade sains dan sebagainya), olahraga, seni (FL2SN) dan sebagainya sekolah tidak pernah membedakan kemampuan mereka. Sekolah selalu mengadakan seleksi terbuka kepada seluruh peserta didik. Jika pemahaman toleransi peserta didik ini terus menerus bisa berjalan dilingkungan sekolah, diharapkan di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara masalah intoleransi tidak akan terjadi, sehingga masyarakat madani yang menjadi harapan akan bisa terlaksana.

2. Sikap dan Perilaku Toleransi Bergama Peserta Didik

Peneliti menemukan bahwa dalam pergaulan di sekolah tidak mengenal adanya diskriminasi antar warga sekolah semua memiliki kedudukan dan kesempatan yang sama dalam pergaulan. Sikap ini tidak terlepas dari keadaan yang dihadapi peserta didik di SMA Negeri 1 Gerung, mereka menunjukkan sikap yang positif terhadap teman yang berbeda keyakinan dalam berbagai kegiatan.

Selama ini ketika masing-masing teman melaksanakan kegiatan keagamaan, sikap saling menghargai sudah terlihat misalnya pada waktu kegiatan Imtaq (Iman dan Taqwa) pada hari jum'at. Peserta didik yang beragama Islam melaksanakan kegiatan di Mushalla, adapun kegiatan yang dilakukan pada kegiatan ini adalah setiap jum'at acara akan dipimpin

kelas yang secara bergiliran memimpin. Acara dalam kegiatan ini bervariasi, pembacaan surat Yaasin, Zikir Asmaul Husna, ceramah dari peserta didik, ceramah dari para guru, dan kadang mereka selingi dengan penampilan seni Islami, misalnya: Nasyid, lagu pop modern Islami dan sebagainya. Adapun materi ceramah baik dari guru maupun peserta didik bervariasi yang secara garis besarnya meliputi: Aspek Aqidah, Akhlak, Fiqh dan Tarikh. Dalam kegiatan ini materi kadang-kadang berisi dialog dan tanya jawab tentang berbagai hal, yang sering dijadikan tanya jawab oleh peserta didik adalah masalah hukum dan masalah pergaulan. Tentang pacaran, narkoba, minuman keras, judi, belajar dan sebagainya.

Kemudian untuk mengasah kepedulian peserta didik tentang nasib saudara-saudara Muslim yang mengalami bencana maka kegiatan Imtaq biasanya diisi dengan pengumpulan dana, misalnya: Untuk saudara di Rohingya, Palestina, Banjir di Bima dan sebagainya. Sewaktu-waktu kegiatan Imtaq juga diisi dengan tahfiz bersama beberapa ayat. ayat yang dihafal bergantian misalnya jum'at sekarang Juz 1, maka hafalan di minggu selanjutnya juz 30.

Peserta didik yang beragama Hindu di lapangan dan di kelas, waktu yang dipergunakan untuk kegiatan ini bersamaan. Kegiatan biasanya dimulai dengan do'a bersama setelah itu guru Pendidikan Agama Hindu akan melanjutkan dengan materi yang lain.

Kegiatan keagamaan ini bisa berlangsung tanpa saling mengusik dan mengganggu orang-orang yang berbeda keyakinan. Jika sikap ini bisa terwujud di lingkungan sekolah, maka peserta didik nantinya diharapkan pula ini menerapkan keadaan ini di masyarakat. Sementara itu peserta didik yang Bergama Budha dan Kristen, karena jumlahnya sedikit mereka memiliki jadwal ditempat ibadah mereka masing-masing.

Menurut pengamatan dan pengalaman yang peneliti alami selama ini pergaulan berjalan dengan normal, kita terbiasa bekerja sama dengan semua guru, dan merasakan persaudaraan yang kuat dengan mereka. Misalnya dalam membuat tugas administrasi sekolah dan hal-hal lainnya. Artinya dalam pergaulan para guru tidak mengalami hal-hal yang mengganggu kehidupan bertoleransi.

Sebagaimana di ketahui bahwa bangsa kita bangsa yang besar, yang terdiri berbagai keyakinan, budaya, bahasa, pola fikir dan sebagainya, semuanya dapat menjadi potensi yang luar biasa untuk menuju kedamaian dan kehidupan toleransi di negeri ini, dan ini bisa dimulai dari sekelompok masyarakat kecil termasuk di lingkungan pendidikan akan tetapi keadaan ini tidak dapat tercapai apabila para pemeluk keyakinan tidak bisa menghargai keyakinan orang lain.

Secara umum ada beberapa ciri dan sikap yang menjadi acuan bahwa kehidupan toleransi berjalan dengan baik: 1) Membiarkan mereka memeluk agama sesuai keyakinannya masing-masing, 2) Saling menghormati dan menghargai sesame, 3) Tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain, dan 4) Memberikan hak yang menjadi milik setiap individu.

Sikap yang harus dihindari dalam mengembangkan sikap toleransi antara lain: 1) Sikap fanatik yang berlebihan yang tidak mau menghargai sesame, 2) Menganggap ajaran agamanya paling benar dan mencampurkan ajaran agamanya dengan ajaran agama yang lain. Sikap apatis atau acuh tak acuh.

Untuk menciptakan kehidupan toleransi yang harmonis maka diperlukan usaha-usaha yang terus menerus. Karena juga kehidupan toleransi ini tidak dirawat, maka gangguan terhadap masalah toleransi akan terjadi. Terhadap sikap toleransi, ada tiga hal: 1) Negatif: Isi ajaran dan penganutnya tidak dihargai. Isi ajaran dan penganutnya hanya dibiarkan saja karena dalam keadaan terpaksa. Contoh: PKI atau orang-orang yang beraliran komunis di Indonesia pada zaman awal kemerdekaan Indonesia, 2) Positif: Isi ajaran ditolak, tetapi penganutnya diterima serta dihargai. Contoh: Anda beragama Islam wajib hukumnya menolak ajaran agama lain didasari oleh keyakinan pada ajaran agama Anda, tetapi penganutnya atau manusianya Anda hargai.

3. Pendukung, Kendala dan Solusi yang dialami Peserta Didik dalam Pelaksanaan toleransi beragama di SMA Negeri 1 Gerung Lombok Barat

Faktor pendukung yang dapat dilihat di SMA Negeri 1 Gerung ini diantaranya dari pihak sekolah, kepala sekolah, para guru, baik dari guru PAI maupun guru dari berbagai bidang studi dan seluruh warga sekolah. Disamping itu budaya yang berlaku di sekolah ini misalnya kebijakan sekolah, budaya sekolah selalu mendapat dukungan dari keluarga besar sekolah. Kepala sekolah memiliki peranan yang penting dalam membuat kebijakan, sekolah membutuhkan dana, sarana dan sebagainya, tanpa ada dukungan dari seluruh warga sekolah semua program yang dicanangkan tidak berjalan dengan baik.

Dalam beberapa kajian dapat dilihat bahwa faktor pendukung dalam bertoleransi yang baik diantaranya:

- a) Pemahaman agama yang baik, jika masing-masing pemeluk agama memahami dengan benar ajaran agamanya maka dalam pelaksanaan pergaulan mereka dapat berinteraksi dengan pemeluk agama lain dengan baik. Di SMA Negeri 1 Gerung baik guru maupun

peserta didik adalah heterogen, artinya peserta didik dan guru-guru berbeda keyakinan tapi secara garis besar memiliki pemahaman yang baik tentang kehidupan bertoleransi.

- b) Budaya sekolah, jika lingkungan di sekolah memiliki budaya yang terbiasa menerima orang di luar lingkungan mereka dengan baik, ketika bergaul dengan orang yang berbeda keyakinan jika tidak menghalangi pergaulan mereka. Peneliti mengamati bahwa selama ini pergaulan kami di SMA Negeri Gerung berjalan dengan baik, baik dengan teman-teman yang seagama maupun berbeda agama.
- c) Pendidikan, pola pikir warga sekolah akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Semakin luas pendidikan maka akan semakin luas hal-hal yang diketahui dan akan berpengaruh terhadap cara menhadapi permasalahan dalam hidupnya.
- d) Kebebasan menjalankan agama. Masalah keyakinan beragama dalam diri seseorang merupakan Hak Asasi Manusia (HAM) yang tidak boleh dicampuri oleh orang lain. Selama ini keadaan yang terjadi di SMA Negeri 1 Gerung bahwa sekolah memberi kebebasan bagi setiap pemeluk agama untuk menjalankan kewajibannya, sekolah memberi kebebasan bagi peserta didik untuk melaksanakan keiatan agamanya masing-masing, misalnya untuk peserta didik yang beragama Hindu, pada hari raya Galungan pada kalender pendidikan tidak ada hari libur, tetapi sekolah memberi kesempatan mereka untuk melaksanakan hari raya mereka. Sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan untuk menjalankan agamanya.

Secara garis besar mereka merasa tidak mengalami hambatan dalam bertoleransi di SMA negeri 1 Gerung. Selama ini kegiatan keagamaan masing-masing agama berjalan dengan baik, pergaulan bisa berlangsung dengan normal, tidak ada konflik dalam keberagaman mereka, mereka bisa bekerja sama dalam kegiatan non keagamaan.

Peserta didik SMA Negeri 1 Gerung yang berbeda agama sangat menghormati pelaksanaan ritual keagamaan yang dilakukan di sekolah, seperti pada kegiatan jum'at, do'a bersama sesuai dengan agama, semua peserta didik melaksanakan dengan baik tanpa ada saling mengganggu walaupun dalam tempat yang sama, mereka berdo'a sesuai dengan keyakinan. Begitu juga dengan kegiatan keagamaan yang lain, misalnya :

Pelaksanaan penyembelihan hewan qurban, puasa ramadhan, peringatan maulid, 1 Muharram, pembagian zakat fitrah, hari raya nyepi, galungan dan kuningan, Saraswati persembahyangan purnama dan tilem. selama ini semua kegiatan mereka saling menghormati.

Selain itu pula, dalam bertoleransi ada beberapa hambatan diantaranya adalah:

- a) Fanatisme agama, adanya anggapan yang berlebihan bahwa hanya dia saja benar orang lain tidak benar, anggapan bahwa agama kita yang benar tidaklah salah, tetapi yang perlu disadari bahwa kebenaran yang diyakini orang lain harus dihormati. Jika fanatisme agama ini berkembang maka konflik-konflik dengan alasan agama akan terjadi.
- b) Kurangnya pemahaman agama tentang toleransi, adanya pemahaman yang rendah dalam ajaran agama tentang toleransi akan menyebabkan seseorang akan menjaga jarak, malas berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda keyakinan.
- c) Faktor politik, faktor kepentingan politik banyak menyebabkan toleransi beragama mengalami hambatan, toleransi yang sudah dibangun dengan baik bisa hancur karena adanya kepentingan politik yang dinamakan atas nama agama.

Konflik yang terjadi karena masalah agama jika dibiarkan akan menyebabkan kehidupan masyarakat tidak akan harmonis, beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai solusi dari permasalahan ini:

- a) Adanya dialog antar ummat beragama. Dialog antar agama ini memiliki arti yang sangat penting untuk memberi jalan keluar dari konflik agama. Untuk mengatasi adanya konflik keagamaan maka dialog antar agama sangat diperlukan. Dalam dialog ini peranan tokoh agama: Muballigh, da'i, Bhiksu, Pendeta, sangat diperlukan. Peranan tokoh-tokoh agama ini sangat diperlukan karena mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama masing-masing. Manfaat dari dialog ini adalah sikap keterbukaan dan menghilangkan sikap curiga terhadap masing-masing pemeluk agama dan yang perlu dilakukan oleh para tokoh agama ini menciptakan kesejukan pada ummatnya masing-masing sehingga masing-masing pemeluk agama lebih agama lebih memahami makna dari toleransi.

- b) Membangun kehidupan bangsa dan negara yang harmonis. Kepentingan politik tidak bisa dilepaskan dari kepentingan lain termasuk adanya ambisi untuk merebut kekuasaan. Untuk meluruskan tujuan ini banyak orang yang memiliki kepentingan dan ambisi banyak menempuh jalan-jalan yang semaunya untuk memecah belah ummat, sehingga ummat yang masih lemah imannya mudah terpropokasi oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan. Jika kita melihat keadaan bangsa ini secara garis besar sikap toleransi dan kerukunan sudah berjalan dengan baik, akan tetapi banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang ingin merusak keharmonisan ini, mereka bertindak atas nama agama untuk melegitimasi kekuasaan aktifitas politik dan kekuasaan. Orang-orang yang beragama perlu menyadari hal ini sehingga tidak mudah untuk diadu domba oleh orang-orang yang akan merusak hubungan antar agama.
- c) Membangun kerukunan
Membangun kerukunan beragama harus terus menerus dilakukan demi menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang aman dan damai sebagaimana yang dicita-citakan.

Dari solusi yang diuraikan di atas, dapat dijelaskan di SMA Negeri 1 Gerung telah menjalankan hal tersebut, peserta didik maupun para guru, maka jelaslah bahwa pendidikan toleransi dalam pendidikan agama di SMA negeri 1 Gerung telah dapat dilaksanakan sehingga membawa peserta didik kepada perilaku toleran.

D. Simpulan

Pemahaman kehidupan bertoleransi di SMA Negeri 1 Gerung diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya adalah orang tua, guru dan lingkungan sosial murid. Ketiga faktor ini memiliki pengaruh besar dalam penanaman konsep toleransi, sikap dan perilaku bertoleransi dalam diri murid.

Meski mereka berbeda keyakinan, mereka merasa tidak mengalami hambatan dalam bergaul dan bersosialisasi di SMA negeri 1 Gerung. Sikap ini dibuktikan dengan kegiatan keagamaan masing-masing agama berjalan dengan baik, pergaulan bisa berlangsung dengan normal, tidak ada konflik dalam keberagaman mereka, mereka bisa bekerja sama dalam kegiatan non keagamaan.

Daftar Pustaka

- Ad-Dahlawi, Syah Waliyullah. (2010). *Beda Pendapat di Tengah Ummat Sejak Zaman Sahabat Hingga Abad Keempat*, "terjem" Masyhuri, A. Aziz. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Agustiani, Hendrianti. (2009). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep diri pada Remaja*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Ali, Abdullah. (2007). *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, Bandung: Nuansa Aulia.
- Ali, Muhammad Daud. (1997). *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Al- Ilwany, Thaha Jabir. (2005). *Tidak Ada Paksaan Dalam Islam*, "terj" Aa Fuad Muhlis Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Pendidikan Islam Tradisi dan Medernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharudin. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Mataram: Sanabil.
- Bawani, Imam. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Dahlan, Moh. (2013). *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Daradjat, Zakiah. et. el. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghazali, Adeng Muchtar. (2004). *Agama dan Keberagaman Dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Machasin. (2012). *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas Pluralisme Terorisme*. Yogyakarta: LKIS Group.
- Madjid, Nurcholish. et. al. (2001). *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern*. Jakarta: Mediacita.
- Muhaimin. (2008). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir Yusuf. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mukhlis. (2004). *Inklusifisme*. Mataram: IAIN Mataran Press.